Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 15149- 15157

Strategi Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran IPAS Tematik Integratif di MI Nurul Fattah

Siti Munawaroh[1], Uswatun Kasanah[2]
[1,2] IAI Sunan Giri Trenggalek
Corresponding Author: Siti Munawaroh e-mail: sitimunawaroh@sgt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran IPAS tematik integratif di MI Nurul Fattah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 14 guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang didukung oleh triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran IPAS tematik integratif diimplementasikan melalui empat dimensi utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Pembelajaran IPAS dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan materi sains dan sosial dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi secara alami dan bermakna. Guru berperan penting sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami moderasi secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam sikap dan perilaku. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPAS berbasis nilai serta memperkuat perspektif teoretis bahwa mata pelajaran umum memiliki peran strategis dalam penguatan karakter moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Kata kunci: Strategi guru, moderasi beragama, pembelajaran IPAS, tematik integrative, pendidikan dasar Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in strengthening religious moderation through integrative thematic IPAS learning at MI Nurul Fattah. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 14 teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. The data analysis was conducted using thematic analysis, supported by source and method triangulation to ensure data validity. The findings indicate that teachers' strategies in integrative thematic IPAS learning are implemented through four main dimensions of religious moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. IPAS learning is designed contextually by linking scientific and social materials with students' daily experiences, thereby facilitating the internalization of moderation values in a natural and meaningful manner. Teachers play a crucial role as learning designers and facilitators in integrating cognitive and affective aspects, enabling students not only to understand moderation conceptually but also to reflect it in attitudes and behavior. This study contributes to the development of value-based IPAS learning practices and reinforces the theoretical perspective that general subjects have a strategic role in strengthening religious moderation character at the Islamic primary education level.

Keywords: Teacher strategy, religious moderation, IPAS learning, integrative thematic, Islamic primary education

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai sejak jenjang pendidikan dasar. Penguatan nilai moderasi beragama dipandang sebagai fondasi penting dalam

membangun karakter peserta didik yang inklusif, adaptif, dan berwawasan kebangsaan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Kementerian Agama RI, 2019; Hidayat & Suryana, 2020).

Dalam praktik pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, implementasi moderasi beragama masih sering diposisikan sebagai tanggung jawab utama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini secara tidak langsung membatasi ruang integrasi nilai moderasi pada mata pelajaran umum. Akibatnya, mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran sosial, sikap toleran, dan pemahaman kebangsaan peserta didik. Padahal, IPAS memiliki karakteristik pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan sosial siswa, sehingga berpotensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih alami dan bermakna (Suyadi & Sutrisno, 2018; Fahmi & Huda, 2021).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran tematik integratif memberikan ruang pedagogis yang luas bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial dan pembentukan karakter. Melalui integrasi tema-tema sosial dan lingkungan dalam pembelajaran IPAS, guru memiliki peluang untuk menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya secara sistematis dan berkelanjutan (Abidin et al., 2022; Anwar, 2023).

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama melalui pembelajaran IPAS tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pembelajaran agama atau pendidikan karakter secara umum, sehingga praktik integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran umum, khususnya IPAS, belum banyak terdokumentasikan secara mendalam. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang menyoroti peran guru dan strategi pembelajaran konkret dalam konteks madrasah (Kementerian Agama RI, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi guru dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran IPAS tematik integratif di MI Nurul Fattah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa gambaran strategi pembelajaran yang aplikatif bagi guru madrasah, sekaligus kontribusi teoretis dalam memperluas kajian tentang integrasi moderasi beragama pada pembelajaran lintas mata pelajaran di pendidikan dasar Islam, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan kearifan lokal (Rahman & Nurhayati, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan perspektif subjek penelitian. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara

komprehensif strategi guru dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran IPAS tematik integratif dalam konteks yang nyata dan spesifik (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah MI Nurul Fattah. Subjek penelitian terdiri atas 14 guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS tematik integratif. Pemilihan subjek secara purposif bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik secara langsung, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperkuat kelengkapan dan kedalaman data penelitian (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang selama pengumpulan data berlangsung untuk memastikan keterkaitan antara data dan tema yang dihasilkan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Yin, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Nurul Fattah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPAS tematik integratif melalui berbagai strategi pembelajaran. Integrasi tersebut tampak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan madrasah.

Penguatan Komitmen Kebangsaan dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru mengintegrasikan nilai komitmen kebangsaan dengan mengaitkan materi IPAS pada tema lingkungan, keragaman sosial, dan kehidupan bermasyarakat. Guru menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya persatuan, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai warga negara melalui diskusi kelas dan kegiatan tematik. Nilai kebangsaan juga diperkuat melalui penggunaan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dalam konteks lokal dan nasional.

Penguatan Nilai Toleransi dalam Interaksi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi menjadi aspek yang paling sering muncul dalam pembelajaran IPAS tematik integratif. Guru membiasakan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen, memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, serta menanamkan sikap saling menghargai dalam proses diskusi. Dalam praktik pembelajaran, guru menekankan pentingnya menerima perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Implementasi Nilai Anti-Kekerasan dalam Proses Pembelajaran

Penguatan nilai anti-kekerasan tercermin dalam cara guru mengelola kelas dan menyikapi konflik antarpeserta didik. Guru mendorong penyelesaian masalah secara damai melalui dialog dan musyawarah. Selain itu, guru membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan menanamkan sikap empati dalam interaksi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang positif.

Akomodasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, cerita rakyat, dan tradisi masyarakat sebagai sumber belajar. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS sebagai Wahana Penguatan Komitmen Kebangsaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran IPAS tematik integratif dilakukan melalui pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sosial dan kebangsaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa mata pelajaran umum memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas kebangsaan peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai kebangsaan bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Banks (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis keragaman dan kewarganegaraan perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kesadaran kebangsaan secara utuh. Selain itu, Kementerian Agama RI (2019) menekankan bahwa penguatan komitmen kebangsaan merupakan salah satu pilar utama moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan melalui berbagai konteks pembelajaran, termasuk mata pelajaran non-keagamaan.

Salah satu bentuk implementasi komitmen kebangsaan dalam pembelajaran IPAS tematik integratif di MI Nurul Fattah adalah melalui pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme dan kebhinekaan. Guru mengaitkan topik-topik seperti lingkungan, sumber daya alam, serta keragaman sosial

budaya dengan pentingnya cinta tanah air dan semangat persatuan. Sebagai contoh, saat membahas tentang potensi alam Indonesia, guru menekankan peran masyarakat dalam menjaga kekayaan alam sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa. Pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional juga menjadi sarana penting dalam menanamkan semangat kebangsaan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga dimaknai melalui diskusi kelas yang mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai perjuangan para pahlawan dan makna simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lambang Garuda Pancasila.

Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendekatan Tematik Integratif

Dominannya nilai toleransi dalam pembelajaran IPAS tematik integratif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai. Diskusi kelompok dan interaksi antarpeserta didik dengan latar belakang yang beragam memberikan ruang bagi pengembangan sikap toleran secara alami. Pembelajaran tematik integratif mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara positif.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hidayat dan Suryana (2020) yang menyatakan bahwa toleransi dapat tumbuh secara optimal melalui pembelajaran yang memberikan ruang dialog dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan kerja sama dan komunikasi lintas perbedaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan damai di lingkungan pendidikan dasar.

Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran IPAS tematik integratif tercermin dari aktivitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk diskusi kelas tentang pengalaman pribadi siswa terkait keberagaman budaya dan agama, penyelesaian konflik ringan secara damai, serta penugasan kelompok yang menggabungkan siswa dari latar belakang berbeda. Guru juga menggunakan media seperti cerita inspiratif, video edukatif, dan permainan peran (*role-play*) untuk menanamkan nilai toleransi secara kontekstual. Guru memfasilitasi proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai melalui dialog lintas budaya dan agama, diskusi terbuka, serta kerja kelompok yang bersifat heterogen.

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan empati dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Siswa diajak menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog, bukan konfrontasi. Hal ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman serta penguatan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan berbangsa (Rizky & Suryani, 2021). Dengan strategi ini, pembelajaran IPAS di MI Nurul Fattah tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter toleran yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Penguatan Nilai Anti-Kekerasan dalam Interaksi Pembelajaran

Penguatan nilai anti-kekerasan dalam pembelajaran IPAS tercermin dalam strategi guru dalam mengelola konflik dan membangun komunikasi yang santun di kelas. Pendidikan anti-kekerasan tidak hanya berkaitan dengan pencegahan tindakan agresif, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan perbedaan secara damai. Praktik pembelajaran yang menekankan dialog dan empati berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang aman dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Galtung (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun budaya damai melalui internalisasi nilai-nilai non-kekerasan. Fahmi dan Huda (2021) juga menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menanamkan sikap anti-kekerasan melalui pembiasaan perilaku dan keteladanan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pelaksanaan nilai anti kekerasan di MI Nurul Fattah diimplementasikan melalui berbagai pendekatan pedagogis, seperti simulasi penyelesaian konflik damai, latihan empati, dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan. Guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun dan mengelola emosi secara konstruktif. Guru juga menggunakan diskusi kasus sederhana untuk memancing empati siswa terhadap orang lain dan menumbuhkan kepekaan terhadap dampak kekerasan verbal maupun fisik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada konten IPAS semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang peduli, penuh empati, dan menghindari kekerasan dalam segala bentuknya.

Namun, beberapa guru merasa belum cukup terlatih untuk menangani konflik yang kompleks atau mengidentifikasi bentuk kekerasan non-fisik yang lebih halus, seperti intimidasi sosial atau ejekan verbal. Oleh karena itu, meskipun aspek anti kekerasan telah diupayakan secara konsisten, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus dan pengembangan perangkat ajar kontekstual masih diperlukan untuk memperkuat efektivitas pelaksanaannya.

Akomodasi Budaya Lokal sebagai Strategi Moderasi Beragama

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan moderasi beragama. Pemanfaatan cerita rakyat, tradisi masyarakat, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama dan berbangsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2017) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Selain itu, Rahman dan Nurhayati (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan sikap moderat dan penghargaan terhadap perbedaan di pendidikan dasar.

Penerapan aspek ini dilakukan melalui penggunaan berbagai elemen lokal sebagai media pembelajaran. Guru mengangkat cerita rakyat, tradisi daerah, dan bahasa lokal untuk menjelaskan konsep-konsep IPAS secara kontekstual dan menarik bagi siswa. Kegiatan tematik seperti mengenalkan makanan

khas, pakaian adat, permainan tradisional, serta kesenian lokal juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya mengenal budaya daerahnya sendiri, tetapi juga budaya dari wilayah lain di Indonesia. Ini penting dalam rangka menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan dan memperkuat solidaritas kebangsaan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa lokal dalam konteks pembelajaran, terutama saat menjelaskan istilah-istilah sulit, agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, penggunaan bahasa Indonesia tetap dikedepankan sebagai bahasa pengantar utama dan bentuk penghormatan terhadap bahasa persatuan.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menempatkan kearifan lokal sebagai aset penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kebangsaan (Putra & Wulandari, 2022). Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memperkuat kesadaran kultural dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam secara budaya

Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS tematik integratif memiliki potensi strategis dalam penguatan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal dapat dilakukan secara efektif apabila guru berperan sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang sensitif terhadap konteks sosial peserta didik. Dengan demikian, mata pelajaran umum tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter moderat secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS tematik integratif memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Guru di MI Nurul Fattah telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, ke dalam proses pembelajaran IPAS secara kontekstual dan bermakna.

Strategi yang diterapkan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di kelas. Pembelajaran IPAS tematik integratif terbukti mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa mata pelajaran umum memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai moderasi beragama di pendidikan dasar Islam. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran IPAS berbasis nilai serta dukungan institusional dari madrasah dan

pemangku kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan implementasi moderasi beragama secara komprehensif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan perangkat pembelajaran IPAS yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada konteks madrasah yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda untuk memperkaya perspektif keilmuan mengenai penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MI Nurul Fattah beserta seluruh staf dan guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga yang sangat membantu kelancaran penelitian.

Selain itu, penulis menghargai masukan dari rekan-rekan sejawat yang telah memberikan kontribusi intelektual dalam penyusunan naskah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran tematik integratif.

REFERENCES

Abidin, Z., Mulyani, S., & Rahmawati, L. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45–58.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Fahmi, M., & Huda, M. (2021). Peran guru dalam penguatan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 211–220.

Galtung, J. (2015). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Oslo: PRIO.

Hidayat, A., & Suryana, Y. (2020). Pendidikan multikultural sebagai penguatan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Rahman, A., & Nurhayati, E. (2024). Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 1–12.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.